

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku, bahan setengah jadi menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi yang kemudian siap untuk dijual. Perusahaan manufaktur memiliki tiga sektor yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia yaitu, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi merupakan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1799 tahun 2010 tentang industri farmasi yaitu, industri farmasi merupakan badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Industri farmasi merupakan salah satu industri prioritas dalam perekonomian Indonesia berkontribusi 2,78% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, industri farmasi masih terkendala bahan baku yang masih impor sebesar 90%, karena industri farmasi memiliki kekhususan sendiri [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id). Berikut perkembangan impor perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan Impor Kelompok Industri Farmasi, Produk Obat Kimia Dan Obat Tradisional**

(Dalam ribuan US\$)

No.	Sub Sektor	2012	2013	2014	2015	2016	Trend
1.	<u>Bahan Farmasi</u>	555.323,0	640.474,7	603.028,6	565.860,8	636.987,2	1,52%
2.	<u>Produk Farmasi</u>	450.316,8	487.273,8	573.893,0	605.678,1	633.092,4	9,40%
3.	<u>Simplisia (bahan Obat Tradisional)</u>	8.966,0	13.808,0	11.524,4	8.633,3	8.808,3	- 4,93%

(Bersambung)

(Sambungan)

No.	Sub Sektor	2012	2013	2014	2015	2016	Trend
4.	<u>Produk Obat Tradisional</u>	0,0	0	5,5	4,8	490,4	nan%

Sumber: BPS, diolah Kemenperin, 2020.

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa industri farmasi memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada impor bahan farmasi. Neraca ekspor-impor menunjukkan defisit. Walaupun nilai ekspor komoditas ini mengalami peningkatan dari US\$ 1,01 Miliar pada 2017, menjadi US\$ 1,13 miliar pada tahun lalu [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id). Impor bahan farmasi mengalami kenaikan/penurunan selama periode 2012-2016. Sehingga, industri farmasi perlu menekan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk bahan farmasi agar perolehan laba bersih tidak mengalami penurunan. Oleh, karena itu industri farmasi perlu memperhatikan seluruh biaya yang dikeluarkan agar perolehan laba bersih perusahaan maksimal. Berikut daftar perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI**

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria	11-11-1994
2	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk.	17-04-2001
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.	04-07-2001
4	KLBF	PT. Kalbe Farma	30-07-1991
5	MERCK	PT. Merck Tbk.	23-07-1981
6	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.	16-10-2001
7	SIDO	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk.	18-12-2013
8	SQBI	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. (saham preferen)	29-03-1983
9	SQBB	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. (saham biasa)	29-03-1983
10	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk.	17-01-1994

Sumber: sahamok.com, 2019.

Oleh, karena itu peneliti menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Peneliti menggunakan objek tersebut karena industri farmasi merupakan salah satu industri yang memiliki pengaruh besar dalam produk domestik bruto (PDB). Namun, masih terkendala bahan baku yang masih impor sebesar 90%. Oleh, karena itu industri farmasi perlu menekan seluruh biaya untuk memperoleh laba bersih yang maksimal. Sehingga, industri farmasi mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan industri di Indonesia.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Tujuan umum suatu perusahaan didirikan adalah memperoleh laba yang maksimal. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli sumber daya dalam menghasilkan produk selama jangka waktu tertentu (periode). Laba yang dihasilkan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan sebagai alat ukur pengambilan keputusan bagi para investor. Perusahaan harus dapat mencapai laba agar mampu melangsungkan kehidupan perusahaan dan bersaing dengan perusahaan lain. Untuk bertahan dalam persaingan yang kompetitif perusahaan harus mampu menjalankan aktivitas operasional secara efisien karena kondisi ekonomi yang tidak stabil, sehingga dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki (Wayan, 2014).

Tujuan perusahaan dapat berbeda satu sama lain tetapi secara umum tujuan setiap perusahaan adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya, sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Laba yang tidak tercapai akan mempengaruhi tujuan lain perusahaan yaitu keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dan tanggungjawab sosial (*corporate social responsibility*). Untuk mencapai tujuan perusahaan, manajemen perusahaan harus dapat mengantisipasi segala hal yang terjadi baik internal maupun eksternal. Cara antisipasi yang dapat dilakukan oleh manajer ialah membuat perencanaan dan pengendalian atas laba. Perusahaan yang

sedang berkembang atau bahkan makin besar maka aktivitas-aktivitasnya akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya aktivitas perusahaan maka akan meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Teori sinyal (*signaling theory*), adalah sinyal atau tanda yang diberikan oleh manajemen kepada investor sebagai petunjuk tentang prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2011). Berdasarkan teori sinyal, investor dapat mengambil kesimpulan informasi mengenai laba masa depan perusahaan melalui sinyal atau tanda yang didapat melalui pengumuman dividen yang stabil dan perubahan dividen. Oleh, karena itu untuk memperoleh laba yang optimal di masa depan perusahaan harus mampu menekan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan agar perolehan dividen para pemegang saham baik. Sehingga, para investor menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Aktivitas yang dilakukan sebuah perusahaan adalah memproduksi barang dari bahan baku atau bahan setengah jadi menjadi produk jadi, membayar tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik atau biaya-biaya lain yang diperlukan dalam proses produksi. Unsur dalam perolehan laba adalah pendapatan dan biaya. Dalam memperoleh laba yang tinggi, perusahaan harus dapat menekan biaya produksi dan biaya non-produksi yang menjadi salah satu faktor dalam pencapaian laba perusahaan. Namun, pemenuhan kualitas produk yang tinggi dan harga menjadi tantangan bagi perusahaan agar dapat menekan biaya produksi dan biaya operasional. Biaya produksi dan biaya operasional yang tinggi sangat mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan, sehingga berdampak pada perolehan laba. Sehingga, biaya menjadi salah satu sumber informasi yang digunakan untuk analisis strategik perusahaan.

Biaya produksi (*cost of production*) adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membuat barang atau jasa. Biaya produksi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (Hanggana, 2009). Biaya produksi sebagai penentu harga jual suatu produk atau jasa yang akan mempengaruhi laba yang diperoleh. Biaya produksi sangat berpengaruh terhadap laba

bersih yaitu semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan maka semakin besar laba bersih yang diperoleh (Djamalu, 2013).

Biaya operasional (*cost of operational*) adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait proses produksi. Menurut Rudianto (2009), bahwa biaya operasional diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi umum. Biaya pemasaran terdiri dari biaya penjualan dan biaya pemenuhan pesanan. Biaya operasional merupakan biaya yang memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Karena, produk yang dihasilkan harus sampai kepada konsumen setelah melalui berbagai proses dengan serangkaian aktivitas yang saling menunjang. Tanpa aktivitas operasional yang terarah, maka produk yang dihasilkan tidak dapat memberikan manfaat bagi perusahaan (Sipangkar, 2008).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menemukan fenomena yang terjadi pada objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sub sektor farmasi periode 2014-2018 yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagai berikut:

**Tabel 1. 3**  
**Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018**

No.	Perusahaan	Laba Bersih				
		2014	2015	2016	2017	2018
	Kode BEI					
1.	DVLA	81.597	107.894	152.083	162.249	200.651
2.	INAF	1.440	6.565	(17.367)	(46.284)	(32.736)
3.	KAEF	257.836	265.549	271.597	331.707	401.792
4.	MERCK	182.147	142.545	153.842	144.677	1.163.324
5.	KLBF	2.122.677	2.057.694	2.350.884	2.453.251	2.497.261
6.	PYFA	2.661	3.087	5.146	7.127	8.447
7.	SIDO	417.511	437.475	480.525	533.799	663.849
8.	TSPC	585.791	529.218	545.493	557.339	540.378

*Sumber:* data diolah peneliti, 2019.

Keterangan:  : Kenaikan  
 : Penurunan

**Tabel 1. 4**  
**Biaya Produksi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018**

No.	Perusahaan	Biaya Produksi					
		Kode BEI	2014	2015	2016	2017	2018
1.	DVLA		541.869	629.095	541.869	677.031	803.934
2.	INAF		262.612	307.592	328.256	284.055	338.251
3.	KAEF		20.726	24.553	18.785	11.307	9.318
4.	MERCK		301.152	306.477	411.321	373.370	396.964
5.	KLBF		4.990.423	5.015.206	5.487.320	5.723.547	6.099.435
6.	PYFA		76.910	77.879	82.294	73.423	95.296
7.	SIDO		1.068.630	1.008.349	1.136.333	1.399.118	1.363.877
8.	TSPC		1.691.507	1.928.456	2.077.657	2.074.996	2.555.513

*Sumber:* data diolah peneliti, 2019.

Keterangan:  : Kenaikan  
 : Penurunan

**Tabel 1. 5**  
**Biaya Operasional Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018**

No.	Perusahaan	Biaya Operasional					
		Kode BEI	2014	2015	2016	2017	2018
1.	DVLA		487.534	559.396	598.485	683.714	677.460
2.	INAF		270.291	267.634	291.391	271.794	277.409
3.	KAEF		1.071.424	1.227.054	1.479.784	1.791.957	2.206.877
4.	MERCK		264.354	311.514	327.604	384.866	371.810
5.	KLBF		5.569.985	5.781.408	6.239.606	6.358.635	6.290.529
6.	PYFA		133.963	128.636	124.746	123.160	137.965
7.	SIDO		403.075	404.917	508.221	536.221	616.756
8.	TSPC		2.308.057	2.463.940	2.839.514	3.035.729	3.196.721

*Sumber:* data diolah peneliti, 2019.

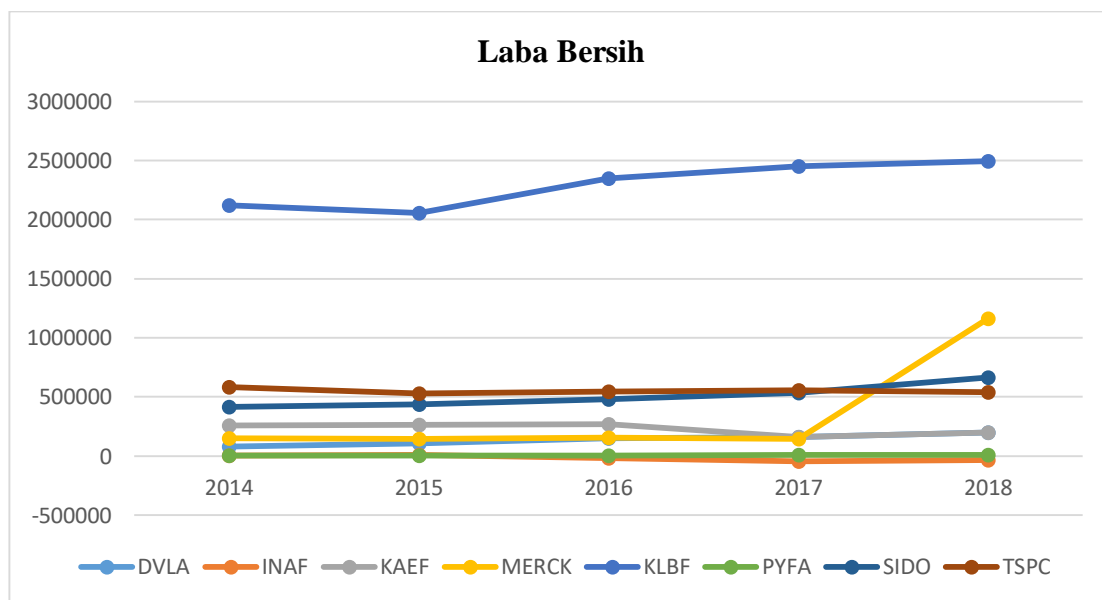
Keterangan:  : Kenaikan  
 : Penurunan

**Tabel 1. 6**  
**Penjualan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018**

No.	Kode	2014	2015	2016	2017	2018
1.	DVLA	1.103.821	1.306.098	1.451.356	1.575.647	1.699.657
2.	INAF	1.381.436	1.621.898	1.674.702	1.631.317	1.592.979
3.	KAEF	4.521.024	4.860.371	5.811.502	6.127.479	7.454.114
4.	MERCK	863.207	983.446	1.034.806	1.156.648	1.147.644
5.	KLBF	17.368.532	17.887.464	19.374.230	20.182.120	21.074.306
6.	PYFA	222.302	217.843	216.951	223.002	250.445
7.	SIDO	2.197.907	2.218.536	2.561.806	2.573.840	2.763.292
8.	TSPC	7.512.115	8.181.481	9.138.238	9.565.462	10.088.118

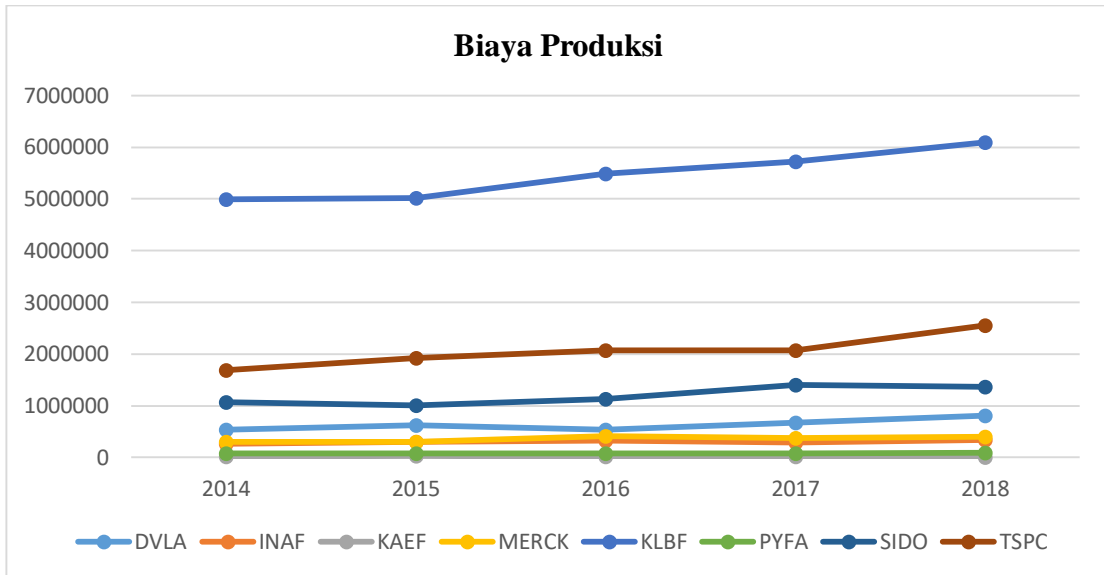
*Sumber: data diolah peneliti, 2019.*

Keterangan:  : Kenaikan  
 : Penurunan



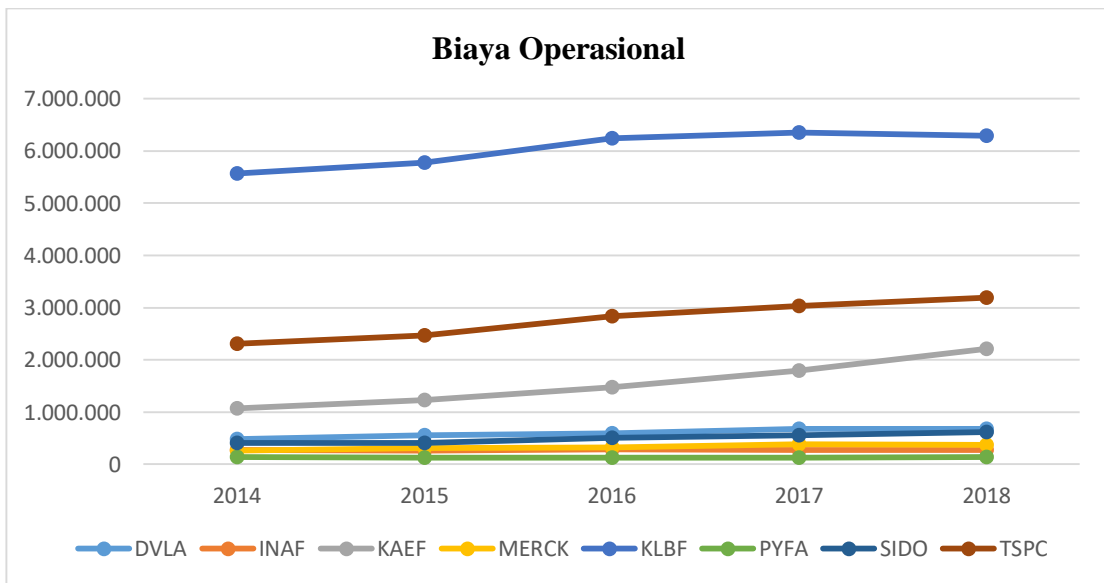
**Gambar 1. 1**  
**Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi**  
**Periode 2014-2018**

*Sumber: data diolah peneliti, 2019.*



**Gambar 1. 2**  
**Biaya Produksi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018**

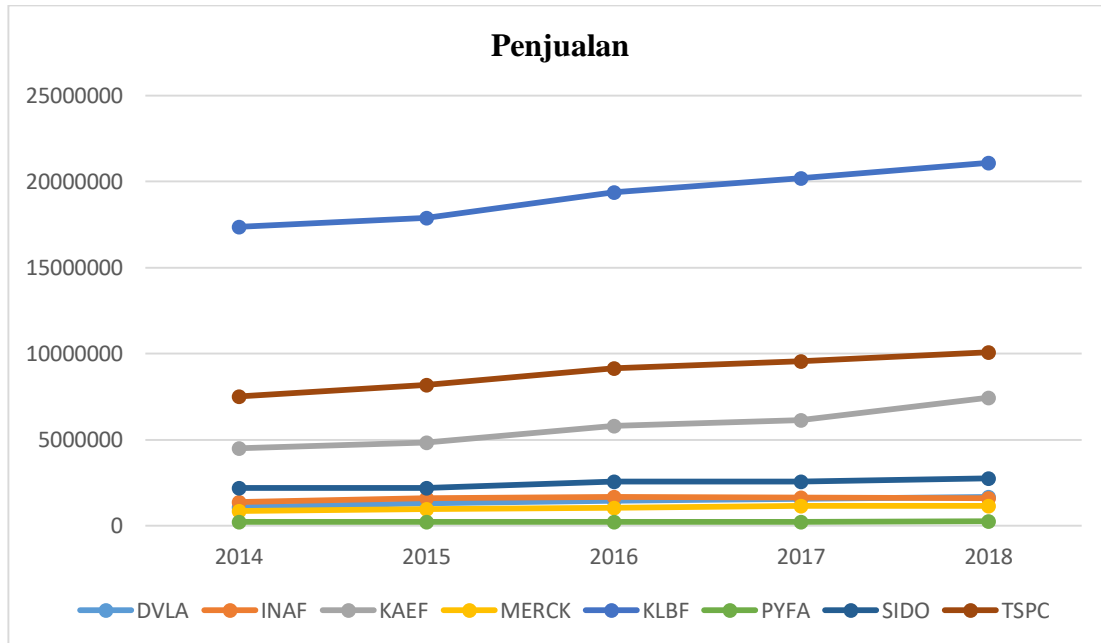
*Sumber: data diolah peneliti, 2019.*



**Gambar 1. 3**  
**Biaya Operasional Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018**

*Sumber: data diolah peneliti, 2019.*





**Gambar 1. 4**  
**Penjualan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018**

*Sumber:* data diolah peneliti, 2019.

Keterangan:  : Kenaikan  
 : Penurunan

Pendapatan dan biaya memiliki hubungan yang erat dalam perolehan laba perusahaan. Untuk memperoleh pendapatan yang menghasilkan laba yang tinggi maka harus dilakukan penekanan biaya salah satunya biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang sangat berpengaruh terhadap perolehan laba perusahaan, karena meningkatnya laba produksi akan mempengaruhi tingkat penjualan, sehingga laba bersih yang diperoleh akan semakin kecil.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa terdapat fenomena pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2014-2018 terkait biaya produksi dan laba bersih yang mengalami kenaikan sedangkan penjualan mengalami penurunan pada periode tertentu. PT. Merck Tbk (MERCK) biaya produksi dan laba bersih mengalami kenaikan di tahun 2017-2018. Di tahun 2017 biaya produksi sebesar Rp 373.370 juta dan di tahun 2018 sebesar Rp 396.964 juta. Di tahun 2017 laba bersih sebesar Rp

144.677 juta dan di tahun 2018 sebesar Rp 1.163.324 juta. Sedangkan, penjualan mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar Rp 1.147.644 juta dari tahun 2017 sebesar Rp 1.156.648 juta. Hal tersebut juga terjadi pada PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) yang mengalami kenaikan biaya produksi dan laba bersih di tahun 2014-2015. Di tahun 2014 biaya produksi sebesar Rp 76.910 juta dan di tahun 2015 sebesar Rp 77.879 juta. Di tahun 2014 laba bersih sebesar Rp 2.661 juta dan di tahun 2015 sebesar Rp 3.087 juta. Sedangkan, penjualan mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar Rp 217.843 juta dari tahun 2014 sebesar Rp 222.302 juta.

Fenomena yang terjadi terkait biaya operasional dan laba bersih yang mengalami kenaikan/penurunan disertakan dengan penjualan yang mengalami penurunan pada periode tertentu. PT. Indofarma Tbk (INAF) biaya operasional, laba bersih dan penjualan mengalami penurunan di tahun 2016-2017. Di tahun 2016 biaya operasional sebesar Rp 291.391 juta dan di tahun 2017 sebesar Rp 271.794 juta. Di tahun 2016 laba bersih sebesar -17.367 juta dan di tahun 2017 sebesar Rp -46.284 juta. Begitu juga dengan penjualan yang mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar Rp 271.794 juta dan di tahun 2016 sebesar Rp 291.391 juta. Namun, berbanding terbalik yang terjadi di tahun 2017-2018 biaya operasional dan laba bersih mengalami kenaikan. Di tahun 2017 biaya operasional sebesar Rp 271.794 juta dan di tahun 2018 sebesar Rp 277.409 juta. Di tahun 2017 laba bersih sebesar Rp -46.284 juta dan di tahun 2018 sebesar Rp -32.736. Sedangkan, penjualan mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar Rp 1.592.979 juta dan di tahun 2017 sebesar Rp 1.631.317 juta.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa PT. Merck Tbk (MERCK) dan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) mengalami kenaikan biaya produksi dan laba bersih tetapi berbanding terbalik dengan penjualan yang mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori sebelumnya yang menyatakan bahwa biaya produksi sangat berpengaruh terhadap laba bersih. Seharusnya, jika biaya diturunkan maka perolehan laba bersih dan penjualan akan mengalami peningkatan. Menurut Djamilu (2013) bahwa semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan maka semakin besar perolehan laba bersih perusahaan. Sedangkan, menurut Iswandi (2015), bahwa biaya

produksi berpengaruh signifikan negatif terhadap laba bersih perusahaan. Pada PT. Indofarma Tbk (PYFA) mengalami penurunan biaya operasional, laba bersih dan penjualan. Dan sebaliknya, PT. Indofarma Tbk (PYFA) mengalami kenaikan biaya produksi dan laba bersih sedangkan penjualan mengalami penurunan. Hal tersebut bertolak dengan teori yang menyatakan bahwa penekanan biaya operasional sangat berpengaruh terhadap laba bersih. Seharusnya, jika biaya operasional diturunkan maka perolehan laba bersih dan penjualan meningkat. Menurut Saefudin (2013) bahwa biaya operasional langsung dan tidak langsung berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Sedangkan, menurut Diani (2012) bahwa biaya operasional memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya produksi dan biaya operasional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih, sehingga menurunnya biaya produksi dan biaya operasional pada perusahaan menyebabkan meningkatnya perolehan laba bersih bagi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis biaya produksi dan biaya operasional sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih perusahaan. Penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama yaitu memperoleh laba bersih. Kinerja sebuah perusahaan diukur dengan pencapaian laba yang maksimal. Perolehan laba mempengaruhi tujuan lainnya, seperti perusahaan dapat tumbuh terus menerus dan berkembang sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain. Dalam pencapaian laba terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi laba bersih. Salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih adalah biaya produksi dan biaya operasional. Perusahaan harus mampu menekan biaya agar pencapaian laba perusahaan maksimal.

Dengan pemenuhan kualitas produk yang lebih baik, perusahaan dituntut agar dapat menekan biaya produksi. Meningkatnya biaya produksi akan mempengaruhi perolehan laba bersih perusahaan dan sebaliknya. Dalam menjalankan aktivitas operasional, perusahaan harus mampu menekan biaya operasional agar aktivitas operasional lebih terarah. Penekanan biaya operasional akan meningkatkan perolehan laba. Namun, sebaliknya jika perusahaan tidak mampu mengendalikannya maka laba perusahaan akan menurun.

Berdasarkan uraian diatas terkait dengan latar belakang yang mempengaruhi laba bersih sehingga penulis dapat mengidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian, ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
2. Apakah biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perolehan laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
  - a. Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
  - b. Biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018.

2. Untuk mengetahui apakah biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh secara simultan terhadap perolehan laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
  - a. Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
  - b. Biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau pengembangan teori mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih bagi para akademisi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi perusahaan agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi laba. Sehingga perusahaan dapat membuat perencanaan dalam memaksimalkan laba perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pertimbangan kepada investor mengenai laba bersih yang diperoleh perusahaan sebagai pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan pada penelitian ini, sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian tentang sebab dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi serta teori penelitian sebelumnya, perumusan masalah berdasarkan latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian terhadap pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. Membahas mengenai penelitian sebelumnya sebagai dasar penelitian untuk menggambarkan kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Menjelaskan tentang karakteristik penelitian, metode penelitian dan tahapan penelitian yang digunakan. Serta membahas jenis dan sumber data perusahaan manufaktur sub sektor farmasi dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menjelaskan mengenai hasil penelitian tentang pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih dengan menggunakan alat analisis dan metode yang sesuai dengan perumusan masalah.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Membahas mengenai kesimpulan dan keterbatasan yang diperoleh dari hasil penelitian ini serta, memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.